

Pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah di kalangan mahasiswa indonesia

Muzaitun Khoiriyah¹, Myeisha Humaira Fauziah², Salma Ayunda Zahra³,
Nuur Wachid Abdul Majid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

¹muzaitunkhoiriyah@upi.edu, ²mairafauziah@upi.edu, ³salmaayundaz@upi.edu, ⁴nuurwachid@upi.edu

Abstract- *In the UUD 1945, it was one of the things Indonesian purpose is to educate the Indonesian people. In this effort, education is very important, And young generation who will advance the nation must have knowledge and broad insight. There are certainly many obstacles and challenges to get it. In Indonesia there are still many people who are dropping out of school due to family economic factors that can't continue higher levels of study. With the large number of school dropouts in Indonesia especially among college students, this can affect the welfare of the nation, such as the unemployment rate as well as crime which will also increase. In addition, using scholarships is a solution to increase students' motivation to learn, which has a positive and important impact on their academic performance and reduces the dropout rate. This article is intended to show that economic factors have a great impact on Indonesia's school dropout rate. so that it can't be denied that every year the dropout rate in Indonesia is increasing.*

Keywords- *College Student, Dropping Out Of School, Economic Factors, Scholarship.*

Abstrak- Dalam UUD 1945 terdapat bahwasanya salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berperan besar di dalamnya, dengan adanya pendidikan maka anak muda generasi yang akan memajukan bangsa ini haruslah memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Tentunya banyak sekali hambatan maupun tantangan dalam pencapaiannya. Salah satunya yaitu di Indonesia masih banyak masyarakat yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi keluarganya yang tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan akademiknya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan angka putus sekolah di Indonesia yang cukup besar apalagi di kalangan mahasiswa, hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan kehidupan bangsa, seperti jumlah pengangguran juga kriminalitas yang akan ikut bertambah banyak. Di samping itu adanya Penggunaan Beasiswa menjadikan Motivasi Belajar yang tinggi bagi mahasiswa sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa sekaligus solusi mengurangi jumlah angka putus sekolah. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bahwa faktor ekonomi adalah faktor yang sangat mempengaruhi besarnya angka putus sekolah di Indonesia sehingga tidak dapat dipungkiri dari tahun ketahun angka putus sekolah di Indonesia meningkat.

Kata kunci- Beasiswa, Faktor Ekonomi, Mahasiswa, Putus sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Pendidikan juga membantu di dalam proses pembentukan karakter peserta didik dan juga sebagai wadah untuk peserta didik mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki ataupun belum dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan diikuti dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya[1]. Tingginya tingkat pendidikan akan berhubungan dengan tingginya upah yang akan diperolehnya[1].

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga macam yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal dapat diperoleh dari lembaga pendidikan yang berjenjang dari pendidikan dasar hingga pendidikan tertinggi. Jenjang dalam pendidikan formal ini adalah: pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah

(SMA dan SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk memberi bekal kepada peserta didik agar bisa mengembangkan kemampuannya juga mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. Kemudian pendidikan menengah memiliki tujuan agar peserta didik dapat melanjutkan dan mengembangkan pendidikan dasarnya serta mampu mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya. Pendidikan selanjutnya adalah pendidikan tinggi yang bertujuan mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Agar seseorang bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dibutuhkannya sarana dan dana yang memadai. Keberhasilan pendidikan seseorang ditanggung oleh keluarga yaitu orang tua. Keluarga bertanggung jawab dalam

memfasilitasi pendidikan anaknya. Semakin sosial ekonomi keluarga tinggi maka tidak akan banyak kesulitan yang muncul pada peserta didik saat ia menimba ilmu, berbeda dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi rendah. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk bisa mengenyam ilmu di pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Hubungan antara pendapatan orang tua dengan pendidikan anak sangat penting. Semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin tinggi besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama anak-anak dari golongan orang tua yang berpenghasilan rendah [1].

Menurut survei 15 dari 17 responden dengan rentang usia 20 - 23 tahun menyatakan bahwa hambatan seseorang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor ekonomi[2]. Kemudian penelitian lain menyatakan bahwa pemilihan berkuliah di suatu perguruan tinggi ditentukan oleh relatif biaya (ekonomi), kesempatan mendapatkan beasiswa dan sarana fasilitas pendukung[3].

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengetahui seberapa faktor sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikannya dan solusi apa yang dapat diberikan kepada seseorang yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tetapi terdapat kendala di sosial ekonomi keluarganya. Maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis memberi judul “Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kalangan Mahasiswa Indonesia”

II. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam mengumpulkan data suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan tersebut, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Creswell Penelitian kualitatif adalah proses memahami masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian secara natural/sesuai fakta di lapangan. Di mana metode ini didasari oleh adanya suatu upaya untuk memahami bagaimana faktor ekonomi dapat mempengaruhi angka putus sekolah di kalangan mahasiswa Indonesia. Pendekatan kualitatif dapat dianggap sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dengan alasan: 1) mudahnya melihat kenyataan di lapangan; 2) mengungkapkan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; 3) Bersifat lebih peka serta dapat lebih menyesuaikan diri dengan banyak faktor pengaruh terhadap kondisi yang dihadapi[4].

Penelitian ini menggunakan Data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung berasal dari subyek penelitian, antara lain dengan memanfaatkan data yang telah diolah, literatur, hasil penelitian, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini[5]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan melihat referensi dari buku-buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian[5].

Metode deskripsi yang dipakai, digolongkan ke dalam jenis studi kasus, karena fokus penelitiannya telah ditentukan, yakni dengan memfokuskan gambaran terkait faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah. Dengan adanya penekanan dan penentuan fokus, maka peneliti menggunakan studi kasus sebagai alat kerjanya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Tingkat Angka Putus Sekolah

Berdasarkan hasil survei yang kami buat berupa suara yang dikumpulkan melalui *google forms* dapat disimpulkan bahwa mereka lebih banyak memilih bekerja dibandingkan kuliah. Berikut diagram hasil survei nya:



Gambar 1. Diagram Survei Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah.

Dari gambar 1 mengenai survei diatas kami menyimpulkan bahwa mereka merasa pendidikan di SMA/SMK/Sederajat sudah cukup dirasa untuk bekal mereka bekerja yang penting mereka memiliki ijazah sma untuk syarat mendaftar bekerja. Bahkan tidak jarang juga siswa yang putus sekolah saat smp dan hanya akan mengikuti paket C agar Ia mendapatkan ijazah SMA. Jika terus dibiarkan maka akan semakin meluas pemikiran siswa yang seperti ini, seharusnya mereka harus berpikir panjang tentang kelanjutan pendidikannya, bahwa pendidikan di perguruan tinggi itu penting juga untuk menyokong mereka dalam hal bekerja nantinya.

Dalam kehidupan bermasyarakat akan ditemukannya banyak perbedaan dari satu individu dengan individu lainnya. Kemudian tanpa disadari perbedaan tersebut akan membentuk suatu tingkatan yang menjadi pembeda di dalam masyarakat. Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial (status sosial) adalah hubungan seseorang dengan lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak kewajibannya[6]. Dengan adanya kedudukan sosial tersebut maka akan mempengaruhi kedudukan seseorang dalam kelompok sosial berbeda. Status sosial ekonomi dapat ditinjau dari tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan kekayaan yang dimilikinya.

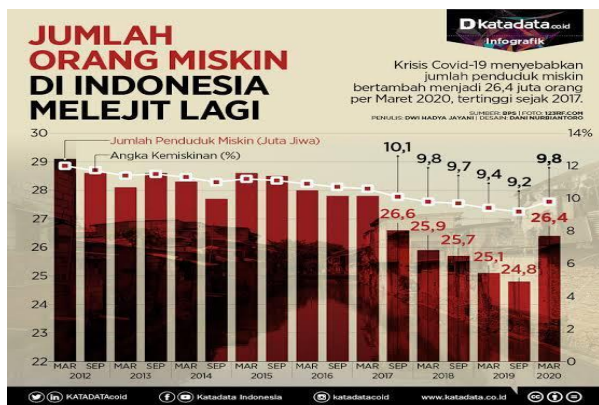
Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah

Status sosial ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut penelitian dinyatakan bahwa 30,15% minat seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarganya dan juga dinyatakan bahwa sebanyak 35,42% ada pengaruh antara status sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi[6]. Kemudian penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi” juga menyatakan besarnya pengaruh kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas III SMA PGRI I Kebumen tahun ajaran 2005/2006 adalah 35,6%[5].

Dapat disimpulkan bahwasanya ternyata angka putus sekolah pada jenjang perkuliahan di dominasi oleh faktor ekonomi, sehingga mau tidak mau siswa tidak melanjutkan ke dunia perkuliahan melainkan langsung bekerja. Mereka pun berhak memilih jalan mana yang lebih ingin mereka jalankan, karena di usia 18 tahun ini mereka sudah memiliki hak untuk memilih sendiri jalan yang ingin mereka lalui itu seperti apa. Selain itu, Provinsi Jawa Barat sendiri tidak menghalangi jiwa anak usia 18 atau yang sudah lulus SMA/SMK/ sederajat lebih memilih bekerja dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan di jenjang perkuliahan sebab pendidikan wajib yang harus dijalankan oleh masyarakat ataupun diwajibkan oleh pemerintah hanya pendidikan 12 tahun atau sebanding dengan tingkatan SMA/SMK/ sederajat.

Karenanya, Orang tua juga memiliki peranan besar dalam memotivasi anak untuk selalu melanjutkan pendidikannya apalagi hingga bangku kuliah, dengan motivasi yang diberikan orang tua, anak akan lebih percaya diri dengan apa yang akan dijalankan. Tapi kita semua ketahui tidak banyak juga orang tua yang malah menyuruh anaknya bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Alhasil itu juga yang menjadi pengaruh dalam putusnya angka sekolah di tingkat perguruan tinggi. Akan sangat disayangkan banyak peserta didik yang mungkin memiliki potensi menjanjikan di bidang akademik harus mundur untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Walaupun motivasi yang ada dalam diri anak atau siswa sangat kuat jika kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua yang kurang mendukung, maka akan menghambat motivasi anak dalam mencapai semua keinginan-keinginannya tersebut[5].

Berikut adalah gambar tabel kemiskinan dari tahun ke tahun:



Gambar 2. Tabel Kemiskinan di Indonesia, 2012 - 2020

Dari gambar 2 atau tabel yang kita lihat di atas menunjukkan pada tahun 2020 adanya peningkatan angka kemiskinan di Indonesia, ini yang menjadi salah satu penyebab banyaknya angka putus sekolah pada siswa di tingkat perguruan tinggi. Faktor ekonomi yang mengharuskan mereka lebih memilih untuk menghentikan pendidikan hanya sampai tingkat SMA dan melanjutkan langsung untuk bekerja, mereka yang menjadi tanggungan keluarga ataupun membantu perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Mereka pun berpikir bahwa melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi hanya akan semakin membebani orang tua mereka dengan tanggungan untuk membayar UKT yang pastinya memerlukan uang yang tidak sedikit, tidak hanya itu keperluan yang mereka butuhkan saat mereka menjadi mahasiswa juga diperlukan biaya yang banyak. Maka dari itu daripada membebani kedua orang tuanya,

mereka lebih baik untuk membantu perekonomian keluarga dengan mencari pekerjaan sebisa mereka dengan harapan dapat memberikan uang yang akan digunakan oleh orang tuanya untuk keperluan sehari-hari bahkan untuk bisa membantu adik-adiknya membayar spp sekolah ataupun keperluan sekolah.

Lain hal pula dengan siswa yang berada di pedesaan, untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mereka harus merantau dari desa mereka untuk bisa berkuliah, mereka memerlukan uang untuk setidaknya bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari di tempat perantauan tersebut, apalagi jika tidak memiliki keluarga yang ada di kota perantauan tersebut, untuk ongkos, menyewa tempat tinggal dan makan sehari-hari pun akan memerlukan banyak uang, sehingga mereka berfikir lebih baik uang itu digunakan untuk kelangsungan adik-adik nya sekolah atau keperluan yang lainnya.

Adanya Beasiswa Menjadi Solusi dalam Peningkatan Angka Putus Sekolah di Indonesia.

Untuk mengatasi hak tersebut, Pemerintah Indonesia sekarang pun membuat Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang berfungsi membantu siswa hingga mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dengan data yang ada di kelurahan dengan persyaratan memiliki surat keterangan tidak mampu otomatis kita memiliki hak untuk mendapatkan KIP juga. Dengan adanya beasiswa atau KIP seharusnya kita lebih cerdas dalam mengambil kesimpulan, bahwa banyak jalan untuk meneruskan pendidikan di tingkat perguruan tinggi jika kita memiliki minat atau niat dan usaha yang besar. Nyatanya orang-orang lebih memilih jalan yang masih belum pasti dan instan. Bayangkan jika kita hanya lulusan SMA/SMK/ Sederajat kita bisa saja bekerja tapi pasti sulit mendapatkan kerja dengan gaji yang besar karena lulusannya hanya lulusan SMA/SMK/ Sederajat. Tapi jika kita bisa melanjutkan pendidikan dan lulus menjadi sarjana kita lebih memiliki banyak ilmu dan pengalaman sehingga kita lebih bisa mengetahui peluang yang tersedia, bahkan kita bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang sulit mendapatkan pekerjaan.

Beasiswa terbagi menjadi dua macam yaitu; beasiswa penuh dan beasiswa parsial. Beasiswa penuh adalah beasiswa yang tidak hanya untuk biaya Pendidikan tetapi juga kebutuhan pendukung lainnya seperti biaya hidup, biaya perjalanan, akomodasi, asuransi, sarana dan prasarana pendukung belajar. Beasiswa parsial adalah beasiswa yang hanya menanggung Sebagian dari total biaya Pendidikan, tidak mendapat kebutuhan pendukung.

Sumber pembiayaan terdapat 5 jenis beasiswa yaitu :

1. Beasiswa dari pemerintah
2. Beasiswa dari pihak swasta
3. Beasiswa dari negara maju/donor internasional
4. Beasiswa dari organisasi, komunitas/Yayasan
5. Beasiswa perguruan tinggi

Dari jenis beasiswa pemerintah, di Indonesia terdapat program beasiswa bidikmisi. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi mulai tahun 2010 meluncurkan Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi[7]. Program Bidikmisi adalah salah satu program beasiswa agar bisa membuka kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi yang kurang mampu secara ekonomi. Tercatat sampai dengan tahun 2017 terdapat lebih dari 432.409 mahasiswa yang telah memperoleh bantuan dana dari program bidikmisi dan sebanyak 145.000 orang telah dinyatakan lulus. Peminat bidikmisi ini dari tahun ke tahun terus meningkat. Prestasi dari peserta didik yang memperoleh bidikmisi adalah sebanyak 87% ber-IPK diatas 3,0.

Untuk itu, dalam mendukung dan membantu program pemerintah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional atau meminimalisir angka putus sekolah, kami mensosialisasikan *website* beasiswa.id[8]. *website* ini berisi berbagai beasiswa untuk pelajar serta mahasiswa. Selain itu terdapat forum diskusi terkait beasiswa dalam negeri dan luar negeri, dan juga *live streaming* untuk berbagi pengalaman dan memberikan gambaran bersama peraih- peraih beasiswa. Sehingga mampu memberikan motivasi dalam meraih beasiswa yang akan dituju.

Disinilah hadirnya beasiswa untuk membantu para peserta didik yang kurang mampu secara ekonomi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agar bisa bersekolah tanpa mengeluarkan apapun. Sudah kita ketahui bahwa sekarang banyak sekali beasiswa yang akan menjamin mereka untuk tetap kuliah tanpa membayar UKT sepeserpun bahkan setiap bulannya atau semesternya mereka akan diberikan uang tanggungan untuk sewaktu-waktu mereka butuhkan. Tidak hanya itu bahkan senantiasa kampus akan membantu mereka dalam hal pembiayaan UKT yang ditinggalkan bahkan dapat tidak membayar sepeserpun. Namun mereka juga harus memberikan timbal balik kepada pihak kampus dengan prestasinya. Dari sini akan tercipta juga kesejahteraan bangsa, dimana Penggunaan Beasiswa menjadi motivasi belajar yang tinggi bagi mahasiswa sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa sekaligus solusi untuk mengurangi jumlah angka putus sekolah.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan masalah, dapat disimpulkan berkenaan permasalahan tersebut yaitu meliputi hal—hal sebagai berikut:

1. kaitan faktor ekonomi begitu erat dengan keputusan seseorang untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada hasil survei mengemukakan bahwa alasan putus sekolah adalah karena mereka menjadi tanggungan orang tua dan keluarga serta menganggap pendidikan SMA/SMK sederajat sudah cukup.
2. Motivasi orang tua juga penting dalam langkah anak melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi daripada harus bekerja seperti yang dijelaskan dalam jurnal[5].
3. Beasiswa hadir membuka kesempatan yang sama bagi mereka agar bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Untuk itu program beasiswa akan berdampak positif yaitu, mampu membentuk peserta didik yang berprestasi dibuktikan dengan sebanyak 87% memiliki IPK diatas 3,00, sekaligus memutus peningkatan angka putus sekolah di Indonesia.
4. Beasiswa yang berasal dari pihak pemerintah, perusahaan besar bahkan langsung dari institut terkait akan membantu para mahasiswa meringankan dalam pembayaran UKT. Sehingga motivasi mahasiswa untuk berkuliah dan memiliki prestasi akan semakin bertambah besar.
5. Mensosialisasikan *website* beasiswa.id sebagai forum untuk mempermudah mencari informasi terkait berbagai beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa baik di dalam maupun luar negeri.

V. REFERENSI

- [1] Asmara, Yuusufa Ramanda Indra, and I. Wayan Sukadana. "Mengapa angka putus sekolah masih tinggi?(Studi kasus kabupaten Buleleng Bali)." *EJ. EP Unud* (2016).
- [2] Koerniawan, Ivan. *Studi kuantitatif deskriptif proses pengambilan keputusan tidak melanjutkan kuliah pada lulusan SMA*. Diss. Widya Mandala Catholic University Surabaya, 2018.
- [3] Darmawan, Dadang. "Faktor, dampak, resiko siswa putus sekolah dan solusinya." (2019).
- [4] Andriana, Ana. "Posisi nilai pancasila pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter bangsa." *Jurnal Civicus* 16.2 (2016): 42-56.
- [5] Suryani, Nanik. "Pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi." *Dinamika Pendidikan* 1.2 (2006).
- [6] Suciningrum, Nike Pratiwi, and Endang Sri Rahayu. "Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada kelas xi di sma pusaka 1 jakarta." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)* 3.1 (2015): 1-21.
- [7] Andriadi, Komang Dandy, et al. "Efektivitas penyelenggaraan program beasiswa bidikmisi di universitas pendidikan ganesha." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 8.3 (2019).
- [8] Majid, N. W. A. "The effect of industrial practice of experience and competence of ICT on job readiness of 12th class SMK Negeri 3 Yogyakarta academic year 2012/2013." *Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta* (2013).